

Manusia, Kebudayaan & Masyarakat

konsep Dasar dan Relasi Dialogis antara Manusia,
Kebudayaan, Alam, dalam Kerangka

Ilmu Sosial Budaya Dasar

Urbanus Ura Weruin



PUSTAKA MANDIRI
Penerbit Buku Super

Manusia, Kebudayaan, & Masyarakat

**Konsep Dasar dan Relasi Dialogis antara Manusia, Kebudayaan,
Masyarakat, dan Alam, dalam Kerangka**

Ilmu Sosial Budaya Dasar

Urbanus Ura Weruin



**PUSTAKA MANDIRI
Penerbit Buku Super**

Ilmu Sosial Budaya Dasar

**MANUSIA, KEBUDAYAAN
& MASYARAKAT**
ISBN No. 978-602-8958-92-9

Desain Kulit dan Tata Letak:

Cetakan ke-1, Juli 2014

PT Pustaka Mandiri
Jalan Kartika III, Kompleks Puri Kartika AB 19
Tajur, Ciledug, Kota Tangerang
Anggota IKAPI

Katalog dalam Terbitan (KDT)

=====

Manusia, Kebudayaan & Masyarakat

Urbanus Ura Weruin, Ilmu Sosial Budaya Dasar
x, 302 hlm.; 25 x 17,5 cm

1. Ilmu Sosial Budaya Dasar
2. Konsep Dasar dan Relasi Dialogis antara Manusia, Kebudayaan,
Alam, dan Masyarakat dalam Kerangka

KATA PENGANTAR

Pembalikan budaya! *Cultural turn*! Istilah ini mungkin paling tepat untuk melukiskan kegamangan dan harapan masyarakat kita dalam menyaksikan berbagai persoalan sosial dan budaya yang muncul dalam masyarakat dewasa ini. Setelah hampir 70 tahun merdeka (pada tahun 2014 kemerdekaan kita genap berusia 69 tahun) kemiskinan masih merajalela, ketimpangan sosial semakin menganga, dan kesejahteraan sosial masih merupakan cita-cita utopis yang hampir tak lagi dapat diraih. Hampir semua orang di negeri ini sepakat bahwa situasi ini terjadi karena cita-cita luhur bersama yang dirumuskan oleh para pendiri republik ini disingkirkan begitu saja demi keuntungan pribadi melalui praktik-praktik sosial yang kotor seperti korupsi, kolusi, nepotisme, jual-beli perkara, sentimen dan kekerasan sosial atas nama perbedaan (SARA), kejahatan narkoba, pembunuhan sadis, formalisme agama, dan sebagainya. Nilai-nilai moral seakan-akan dicampakkan ke dalam keranjang sampah!

Pendidikan yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan nilai-nilai moral supaya berakhlak dan berbudi pekerti luhur dan mulia justru, dalam beberapa kasus yang muncul belakangan ini, menjadi bagian dari problem. Biaya pendidikan menjadi sangat mahal karena semangat menghisap keuntungan menjadi pertimbangan pokok lembaga pendidikan, kasus jual-beli nilai di lembaga pendidikan bukanlah hal yang sulit ditemukan, dan yang paling tidak bermoral dan menggemparkan adalah kasus perkosaan dan pelecehan seksual terhadap peserta didik yang diduga dilakukan oleh para pendidik sendiri.

Berhadapan dengan situasi sosial yang *chaos* ini, sejumlah pihak kembali mewacanakan perlunya strategi kebudayaan nasional yang bertumpuh pada nilai-nilai luhur bangsa dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Istilah semacam "revolusi mental" atau "reformasi akhlak" kembali bergaung. Sejumlah pihak menyatakan bahwa pendidikan harus membekali peserta didik dengan nilai dan karakter seperti merdeka, toleran, menghargai perbedaan, berbudi pekerti luhur, menghargai martabat manusia, kepedulian terhadap sesama, dan cinta kasih. Pemahaman dan praktik membudaya dengan menghargai nilai-nilai kemanusiaan seperti ini menjadi fokus

buku Manusia, Kebudayaan, dan Masyarakat ini. Pada bagian-bagian tertentu, nilai-nilai di atas dieksplorasi secara memadai. Buku ini menawarkan kepada pembaca sebuah pemahaman dan kesadaran bahwa realisasi diri manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bersama dalam masyarakat dan dalam alam fisik termasuk nilai, moral, teknologi, lingkungan, pluralitas, dan sebagainya merupakan bagian dari keseluruhan praktik membudayanya manusia.

Tentu saja terlalu tendensius bahkan juga mungkin utopis jika buku ini ingin menjawab semua persoalan budaya di atas. Tetapi yang pasti, terlepas dari berbagai kekurangan yang ada, buku ini menawarkan cara pandang yang berbeda tentang hubungan antara manusia, alam, masyarakat dan kebudayaan karena refleksi terhadap hubungan tersebut bertolak dari pemahaman terhadap manusia dalam keseluruhan dimensinya. Titik tolak ini, menurut hemat saya, sudah seharusnya dikembangkan lebih lanjut karena rambu-rambu mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar yang ditawarkan Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) selalu menyertakan manusia sebagai benang merah yang menyatukan setiap pokok bahasan. Maka, pada hemat saya, kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar tidak sekedar perpaduan dari dua mata kuliah yang dulunya terpisah (ISD dan IBD) sehingga kita kemudian selalu tergoda untuk membahas konsep-konsep pokok ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya dalam kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar melainkan mencermati manusia itu sendiri sebagai titik tolak dan tujuan akhir dari setiap pembahasan (kebudayaan). Bagi saya, dengan memperhatikan tujuan mata kuliah ini seperti yang digariskan oleh DIKTI, judul yang paling tepat untuk mata kuliah ini adalah Ilmu Sosial Budaya Dasar, dan bukan Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Penggunaan kata 'dan' pada judul mata kuliah ini membawa godaan dan konsekuensi yang sangat jauh seperti yang kita alami sekarang ini. Dalam buku ini, saya memberi judul mata kuliah ini sebagai Ilmu Sosial Budaya Dasar.

Jika manusia kemudian menjadi titik tolak dalam pemahaman terhadap kebudayaan, kebudayaan dengan demikian dipahami sebagai proses realisasi diri manusia dalam alam dan dalam berbagai bidang kehidupan manusia di tengah masyarakat melalui berbagai praktik sosial yang ada. Pembahasan tentang teknologi, lingkungan, nilai, moralitas, multikulturalisme, bahkan juga praktik konsumsi dalam masyarakat modern dewasa ini harus ditempatkan sebagai cara manusia memaknai dunia kehidupan dan kebudayaannya. Dua bab

di awal tentang kebudayaan dan peradaban yang terkesan 'teoretis' mau tak mau tak bisa dihindari karena berguna untuk memahami praktik membudaya lebih lanjut dalam pembahasan bab-bab berikut.

Dengan cara pandang seperti ini, buku ini sekaligus bisa merupakan sumber alternatif yang dapat melengkapi atau lebih tepat memperkaya khazanah pemikiran dan pengetahuan yang ada tentang relasi dialogis dan eksistensial antara manusia, masyarakat, alam dan kebudayaan. Dengan mengambil posisi seperti itu, buku ini memiliki keunggulan dan sekaligus juga kekurangannya karena memberi ruang yang lebih lebar bagi refleksi tentang manusia dan kebudayaan dari kaca mata seperti yang tersaji dalam buku ini, tentu tidak lagi lengkap dan memadai jika dilihat dari sudut pandang lain. Itulah sebabnya, kritik, saran, catatan konstruktif, dan sumbangan pemikiran dari para pembaca terutama para rekan dosen di perguruan tinggi yang mengampu mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar sangat kami nantikan demi penyempurnaan dan diskusi lebih lanjut karena manusia dan kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis melainkan selalu dinamis dan berkembang.

Saya menyadari bahwa buku ini tidak akan hadir di hadapan pembaca tanpa bantuan dari berbagai pihak baik langsung maupun tak langsung. Terima kasih untuk keluarga tercinta (istri saya Monica Andriani dan kedua anak saya Gratia Firminae Purwaningtyas dan George Gilberto) dan kedua orang tua saya yang tanpa henti memberi inspirasi bagi saya dalam berkarya. Penghargaan yang tinggi dan terima kasih juga saya haturkan kepada STF Driyarkara yang mengajari saya bagaimana berpikir dan memperkenalkan ide-ide segar yang seolah tak ada habisnya. Akhirnya terima kasih saya haturkan juga untuk rekan-rekan dosen di Universitas Tarumanagara yang dengan caranya masing-masing memberikan saran, catatan dan diskusi yang konstruktif dalam penulisan buku ini. Tidak ketinggalan terima kasih untuk para mahasiswa saya yang sudah menggunakan naskah awal buku ini dalam bentuk diktat sebagai bahan ajar mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar. Sekali lagi usul, saran, dan catatan dari pengguna buku ini tentu sangat berguna dan akan selalu saya perhatikan demi penyempurnaan buku ini lebih lanjut. Akhir kata, "selamat membaca"!

Jakarta, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
BAB I. PENGANTAR ILMU SOSIAL BUDAYA DASAR	1
1. Latar Belakang Ilmu Sosial Budaya Dasar	1
2. Relevansi Studi Ilmu Sosial Budaya Dasar	4
3. Ruang Lingkup Pembahasan Buku Ini	8
4. Tujuan dan Kegunaan Buku ini	12
BAB II. MANUSIA MAKHLUK MULTIDIMENSI	14
1. Perlunya Pemahaman terhadap Manusia	15
2. Titik Tolak Pemahaman terhadap Manusia	15
3. Gambaran Paradoksial tentang Manusia	17
4. Multidimensionalitas Kebudayaan	24
BAB III. MANUSIA DAN KEBUDAYAAN	26
1. Titik Tolak Pemahaman terhadap Kebudayaan	26
2. Arti Etimologis Kebudayaan	27
3. Arti Sempit Kebudayaan	29
4. Arti Luas Kebudayaan	29
5. Arti Konotatif Kebudayaan	31
6. Keragaman Definisi Kebudayaan	32
7. Catatan tentang Keragaman Definisi Kebudayaan	36
8. Karakteristik Kebudayaan	37
9. Unsur-unsur Kebudayaan	40
10. Wujud Kebudayaan	44
11. Sejarah Perspektif tentang Hubungan antara Manusia dan Kebudayaan	45
12. Kebudayaan sebagai Sistem	45
13. Sistem Nilai Budaya	46
14. Dialektika antara Manusia dan Kebudayaan	46
15. Keanekaragaman Budaya	47
16. Etnosentrisme, Relativisme Budaya dan Goncangan Budaya	48
17. Konsep <i>Culture Lag</i> dan <i>Culture Lead</i>	51

18. Kebudayaan Global dan Imperialisme Budaya	52
BAB IV. MANUSIA DAN PERADABAN	53
1. Pengertian Peradaban	53
2. Kebudayaan dan Peradaban	54
3. Peradaban sebagai Evolusi Kebudayaan	57
4. Beberapa Teori tentang Asal Mula Peradaban	58
5. Beberapa Pandangan tentang Peradaban	63
6. Konsep, Tipe, dan Struktur Peradaban	70
7. Peradaban dan Masa depan Manusia	77
8. Beberapa Catatan tentang Peradaban	79
BAB V. MANUSIA, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN	83
1. Hubungan antara Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan	83
2. Pengertian Masyarakat	85
3. Pemahaman tentang Masyarakat dari Beberapa Perspektif	86
4. Tipe Masyarakat	88
5. Masyarakat Modern: Makna dan Karakteristiknya	91
6. Perubahan Sosial	104
7. Struktur dan Pranata Sosial	107
8. Status dan Peranan	108
9. Masyarakat, Kebudayaan, dan Komunitas	109
10. Kebudayaan, Alam, dan Masyarakat	111
11. Masyarakat, Kelas, dan Kebudayaan	112
BAB VI. INDIVIDU, SOSIALISASI, DAN KEBUDAYAAN	117
1. Hubungan antara Individu dan Kebudayaan	117
2. Sosialisasi dan Internalisasi Kebudayaan	118
3. Beberapa Pandangan tentang Sosialisasi	119
4. Tahap-tahap Sosialisasi	122
5. Jenis-jenis Sosialisasi	124
6. Agen-agen Sosialisasi	127
7. Dampak Sosialisasi bagi Individu	130
8. Kepribadian dan Identitas	132
9. Pengaruh Kebudayaan terhadap Kepribadian	135
BAB VII. MANUSIA, NILAI, MORALITAS, DAN KEBUDAYAAN ..	137
1. Hubungan antara Manusia, Nilai, Moralitas dan Kebudayaan	137
2. Pengertian Nilai, Moral, Etika, Norma, dan Kesusilaan	138
3. Hubungan antara Nilai, Moralitas, Etika, dan Tindakan	142

4. Sumber Nilai dan Moralitas	143
5. Nilai Moral: Subjektif-Relatif atau Objektif-Universal?	145
6. Nilai, Moralitas, dan Hukum	149
7. Sikap-sikap Moral Fundamental	150
8. Pendidikan Nilai dan Moralitas	157
 BAB VIII. MULTIKULTURALISME, PLURALITAS, DAN	
KEBERAGAMAN BUDAYA	160
1. Keberagaman sebagai Kenyataan Sosial	160
2. Pengertian Multikulturalisme	162
3. Muncul dan Berkembangnya Multikulturalisme	166
4. Nilai-nilai Multikulturalisme	167
5. Pelembagaan Multikulturalisme	168
6. Beberapa Bentuk Multikulturalisme	169
7. Manfaat Pluralitas Budaya	170
8. Beberapa Sikap yang Menyesatkan	172
9. Multikulturalisme dan Konflik	174
10. Kritik terhadap Multikulturalisme	176
 BAB IX. MANUSIA, ALAM, TEKNOLOGI, DAN KEBUDAYAAN	
179	179
1. Hubungan antara Manusia, Alam, Teknologi, dan Kebudayaan	179
2. Pengertian Alam, Lingkungan, Dunia, dan Teknologi	183
3. Hubungan Eksistensial antara Manusia, Alam, dan Teknologi	184
4. Hubungan antara Manusia, Alam, dan Lingkungan dalam Lintasan Sejarah	188
5. Pengaruh dan Dampak Teknologi terhadap Manusia dan Dunianya	192
6. Akar Problem Lingkungan	194
7. Etika Lingkungan Hidup	197
8. Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan	200
 BAB X. BUDAYA KONSUMSI, GAYA HIDUP, DAN IDENTITAS	
204	204
1. Konsumsi dalam Masyarakat Modern	204
2. Makna Konsumsi	205
3. Sejarah Perkembangan Konsumsi	207
4. Dampak Budaya Konsumsi	210
5. Beberapa Diskursus tentang Konsumsi	212
6. Mempertimbangkan Budaya Konsumsi	218
7. Studi Kasus: Konsumsi Mie Instan	221

Bab 1

Pengantar Ilmu Sosial Budaya Dasar

1. Latar Belakang Ilmu Sosial Budaya Dasar

Sebagai buku yang direncanakan untuk memperkaya pemahaman dan pemikiran tentang hubungan antara manusia, kebudayaan, masyarakat, dan alam dalam kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar di perguruan tinggi, pengantar buku ini langsung menguraikan latar belakang, pengertian, relevansi dan ruang lingkup materi kuliah yang menjadi fokus penulisan buku ini.

Pendidikan dan pengajaran kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar (untuk selanjutnya disingkat menjadi ISBD) di Perguruan Tinggi di tanah air, secara legal, dimulai sejak diterbitkannya SK DIKTI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 dan SK Dikti Nomor 44/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi. Dalam kerangka Mata Kuliah Umum (MKU) perubahan yang dimaksud bukan sekedar pergantian nama dari Mata Kuliah Umum (MKU) menjadi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan Mata Kuliah Berkehidupan dan Berkebangsaan (MBB). Mata Kuliah yang sebelumnya diwajibkan seperti Pancasila tidak lagi dikuliahkan. Sementara mata kuliah Kewiraan digabung dengan Mata Kuliah Pancasila menjadi mata kuliah baru yakni Pendidikan Kewarganegaraan dengan memasukkan pokok-pokok bahasan yang sebelumnya di kuliahkan dalam kuliah Pancasila seperti filsafat pancasila, identitas nasional, hak asasi manusia dan demokrasi, sebagai bagian dari materi kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar yang sebelumnya merupakan dua Mata Kuliah yang dikuliahkan terpisah (Ilmu Sosial Dasar atau ISD dan Ilmu Budaya Dasar atau IBD) disatukan dengan nama baru Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (ISBD). SK DIKTI Nomor 44/DIKTI/Kep/2006 bahkan menggariskan rambu-rambu materi kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar yang menyiratkan perpaduan kedua mata kuliah tersebut. Pokok bahasan yang menjadi materi pokok Mata Kuliah ISBD adalah: Manusia sebagai Makhluk Budaya; Manusia sebagai Makhluk Individual dan Makhluk Sosial; Manusia dan Peradaban; Manusia, Keragaman, dan Kesenjangan;

Bab 10

Budaya Konsumsi, Gaya Hidup dan Identitas Globalisasi Komoditi

1. Konsumsi dalam Masyarakat Modern

Dewasa ini, globalisasi komoditi makanan dan pakaian tak lagi bisa dibendung. Makanan seperti spaghetti yang khas Italia, kebab yang berasal dari Turki, sushi yang khas Jepang, tidak hanya bisa ditemui dan dinikmati di kota-kota besar di Jakarta, melainkan juga dapat ditemukan di kota-kota kecil di pelosok tanah air. Merek-merek pakaian ternama yang menggambarkan selera dan gaya Amerika seperti produk jeans Levis, Lee, Edwin, dan sebagainya tak lagi sulit ditemukan di tanah air. Merek-merek pakaian ternama itu tidak hanya dijumpai di *mall-mall* atau pusat perbelanjaan mewah di kota-kota besar melainkan juga sampai di pasar-pasar tradisional di pelosok tanah air. Situasi ini semakin diperkuat dengan meningkatnya komoditi-komoditi lain seperti mobil, rokok, alat tulis, buku, majalah, dan sebagainya yang semakin menjadi 'selera' dunia. Rupanya Gambaran 'dunia tanpa batas' (*'borderless world'*) yang dikemukakan Kenichi Ohmae beberapa waktu lalu benar-benar menjadi kenyataan. Komoditi-komoditi ini merepresentasikan tidak hanya globalisasi ekonomi (baca: komoditi global), melainkan juga politik dan kebudayaan. Globalisasi komoditi itu dipengaruhi oleh keputusan politik ekonomi kapitalisme global oleh para elit ekonomi dan bukan sekedar dipengaruhi oleh hasrat pribadi konsumen. Bahkan pribadi manusia yang masuk dalam mata rantai produksi dan konsumsi pun dipandang dan diperbincangkan seperti barang semata.

Perkembangan globalisasi komoditi tentu tidak bisa dilepaskan dari peran media komunikasi masyarakat modern seperti *marketing* dan periklanan. Iklan, dewasa ini, tidak sekedar berperan menginformasikan suatu produk-komoditi kepada masyarakat konsumen agar mereka memahami dan memiliki informasi yang sah dan tepat tentang mutu suatu produk melainkan justru lebih berperan sebagai upaya untuk menstimulasi hasrat dan menembus batas kesadaran konsumen sedemikian rupa sehingga mempengaruhi pikiran serta perilaku konsumen untuk mengkonsumsi komoditi yang diiklankan. Media komunikasi tidak sekedar membuat 'jarak' antara produksi dan konsumsi menjadi tidak lagi berarti melainkan justru

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, Theodor and Max Horkheimer 1997, *Dialectic of Enlightenment*, Trans. by John Cumming, London: Verso.
- Agger, Ben 2009, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Nurhadi dari judul asli *Critical Social Theory: An Introduction*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Appadurai, A. 1996, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*, Minneapolis, MN: University of Minnesota Press.
- Apter, David 1987, *Politik Modernisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Argyle, M. 1987, *The Psychology of Happiness*, London: Methuen.
- Arnason, Johann P. 2003, *Civilizations in Dispute, Historical Questions and Theoretical Traditions*, Leiden-Boston: Brill.
- Aronson, Elliot 2007, *The Social Animal*, 10th Edition, New York: Worth Publishers.
- Baker, A. 1992, *Ontologi: Metafisika Umum*, Yogyakarta, Kanisius.
- Baudrillard, Jean 1998, *The Consumer Society*, London: Sage.
- _____ 1996, *The System of Objects*, Trans. by James Benedict, London: Verso.
- Bauman, Zygmunt 1998, *Globalization: The Human Consequences*, New York: Columbia University Press.
- Bauman, Zygmunt 2004, *Liquid Modernity*, Cambridge: Polity Press.
- _____ 1998, *Postmodernity and Its Discontents*, Cambridge: Polity Press.
- Belk, R.W. 1995, *Collecting in a Consumer Society*, London: Routledge.
- Belk, Russel 2004, "The Human Consequences of Consumer Culture" dalam Ekström, Karim M. and Brembeck, Helena (eds.), *Elusive Consumption*, Oxford-New York: Berg. hlm. 67-85.
- Bennett, Jane 2001, *The Enchantment of Modern Life: Attachments, Crossings and Ethics*, Princeton: Princeton University Press.
- Bennett, T. 2007, "Making Culture, Changing Society", dalam *Cultural Studies*, 21(4-5): pp. 610-629.
- Benninga S. Jacques 1991, *Moral, Character, And Civic Education In The Elementary School*, New York: Teachers College Press.
- Bertens, Hans 1995, *The Idea of The Postmodern*, London and New York: Routledge.
- Bertens, K. 2000, *Etika*, (cet. Kelima), Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.

- Processing", dalam *IEE Transactions on Affective Computing*, Vol. 3, No. 1, January-March, hlm. 69-87.
- Wang, Yi 2007, "Globalization Enhances Cultural Identity", dalam *Intercultural Communication Studies*, XVI: 1, (2007), hlm. 83-86.
- Waters, M. 2001, *Globalization*. London, UK: Routledge.
- Wernick, Andrew 1991, *Promotional Culture*. London: Sage.
- West, David 1996, *An Introduction to Continental Philosophy*, Cambridge: Polity Press.
- White, Morton 2002, *A Philosophy of Culture: The Scope of Holistic Pragmatism*, Princeton: Princeton University Press.
- Yakovets, Yu. V. dan Kuzyk, B. N. 2006, *Civilizations: Theory, History, Dialogue, and the Future*. Vol. I. Moscow: Moscow Institute for Economic Strategies.
- Zurbrugg, Nicholas 2003, *The Parameters of Postmodernism*, London: Routledge.
- _____. 2000, *Critical Vices: The Myths of Postmodern Theory*, Amsterdam: OPA.



Urbanus Ura Weruin, lahir di Belogili, Larantuka, Flores. Menyelesaikan pendidikan dasar di Belogili, Flores. Menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Pankrasio Larantuka, dan SMA Seminari Sandominggo, Hokeng, Flores. Pendidikan Sarjana Filsafat (S-1) dan Pascasarjana Program Magister Humaniora (S-2) diperoleh dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Filsafat Sosial Budaya merupakan bidang pengetahuan yang menjadi pusat perhatiannya. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Tarumanagara, Jakarta. Beberapa mata kuliah filsafat seperti Logika, Filsafat Ilmu Pengetahuan, dan Filsafat Manusia merupakan mata kuliah yang pernah diasuhnya. Saat ini, mengampu mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar di Universitas Tarumanagara. Aktif menulis di media massa dan jurnal ilmiah sejak menjadi mahasiswa sampai sekarang. Komunikasi dan diskusi bisa melalui e-mail urbs.weruin@gmail.com.